

DARI PENGALAMAN MENJADI LITERASI: PENGUATAN LITERASI MENULIS DAN BERBICARA PADA SISWA SMP NEGERI 4 TAKALAR

Nurul Fajriah Yahya¹, Riana Multhazam², Khaerati³, Andi Nur Veryani⁴,
Hamran⁵

¹⁻⁵Universitas Patompo

Email: rianamulthazam99@unpatompo.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation of experiential learning in strengthening students' writing and speaking literacy at SMP Negeri 4 Takalar. The research employed a qualitative descriptive approach involving 32 eighth-grade students as participants. Data were collected through classroom observations, interviews, documentation, and assessment of students' literacy products. The learning process was designed by encouraging students to transform their personal experiences into written narratives and oral presentations. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that experience-based literacy activities significantly improved students' confidence, vocabulary mastery, idea organization, and communication skills. Students demonstrated greater motivation to write because the topics originated from their own experiences, making the writing process more meaningful and authentic. Furthermore, speaking activities based on students' written narratives enhanced fluency, confidence, and interaction during classroom discussions. The integration of writing and speaking literacy through experiential learning also fostered critical thinking, creativity, and reflective abilities. The study concludes that utilizing students' personal experiences as learning resources provides an effective strategy for strengthening literacy competencies and creating an engaging learning environment in junior secondary education.

Keywords: *experiential learning; writing literacy; speaking literacy; junior high school; literacy education.*

Abstrak

Pelatihan ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pembelajaran berbasis pengalaman dalam memperkuat literasi menulis dan berbicara siswa di SMP Negeri 4 Takalar. Pelatihan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan 32 siswa kelas VIII sebagai subjek Pelatihan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta penilaian hasil karya literasi siswa. Proses pembelajaran dirancang dengan mendorong siswa mengubah pengalaman pribadi menjadi tulisan naratif kemudian mempresentasikannya secara lisan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil Pelatihan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide, memperkaya kosakata, menyusun paragraf yang runtut, serta meningkatkan keberanian berbicara di depan kelas. Pengalaman nyata yang dimiliki siswa menjadikan proses menulis lebih bermakna karena siswa tidak mengalami kesulitan dalam menemukan ide. Selain itu, kegiatan presentasi berdasarkan tulisan yang dibuat mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, rasa percaya diri, serta keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan siswa menjadi sumber belajar yang efektif dalam memperkuat literasi menulis dan berbicara pada jenjang sekolah menengah pertama.

Kata kunci: literasi menulis; literasi berbicara; pembelajaran berbasis pengalaman; SMP; keterampilan berbahasa.

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan salah satu kompetensi utama abad ke-21 yang harus dimiliki peserta didik. Literasi tidak lagi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, mengomunikasikan, dan menghasilkan informasi secara efektif. Kemampuan ini menjadi fondasi bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat modern (Kemendikbudristek, 2022). Penguatan literasi menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan pendidikan karena berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan pemecahan masalah peserta didik.

Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi harus dilakukan melalui pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan berpusat pada pengalaman belajar peserta didik. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yaitu pembelajaran yang menjadikan pengalaman nyata siswa sebagai sumber utama dalam membangun pengetahuan (OECD, 2023).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi adalah *experiential learning*. Pendekatan ini memungkinkan siswa membangun pemahaman berdasarkan pengalaman yang dialami secara langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan penelitian terbaru juga memperkuat pandangan tersebut. (Ramirez et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan *experiential learning* secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik karena siswa terlibat aktif dalam aktivitas belajar yang kontekstual, reflektif, dan kolaboratif. Selain itu, kajian literatur oleh (Mertayasa et al., 2024) menyimpulkan bahwa *experiential learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keterlibatan belajar, serta kemampuan mengonstruksi pengetahuan yang menjadi fondasi penting dalam pengembangan literasi. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman tidak hanya meningkatkan penguasaan konsep, tetapi juga memperkuat kemampuan siswa dalam memahami, mengolah, dan mengomunikasikan informasi secara efektif.

Menulis dan berbicara merupakan dua keterampilan produktif yang saling berkaitan. Kedua keterampilan tersebut menjadi bagian penting dalam pengembangan literasi peserta didik. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Rahman et al., 2022) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara keterampilan menulis dan keterampilan berbicara, sehingga peningkatan kemampuan menulis turut mendukung

performa berbicara peserta didik. Selain itu, (Dewi & Muslim, 2024) menunjukkan bahwa penerapan *integrated skills approach* yang menggabungkan pembelajaran menulis dan berbicara mampu meningkatkan partisipasi belajar, kemampuan komunikasi, serta kompetensi literasi siswa secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang mengajarkan kedua keterampilan tersebut secara terpisah. Lebih lanjut, (Zhu et al., 2025) menjelaskan bahwa kemampuan menulis yang terintegrasi dengan strategi literasi dan keterampilan berbahasa lainnya berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas literasi peserta didik, sehingga pembelajaran bahasa perlu dirancang secara terpadu agar siswa mampu mengembangkan kompetensi produktif secara optimal. Kedua keterampilan tersebut menjadi bagian penting dalam pengembangan literasi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 4 Takalar, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide ketika menulis. Mereka cenderung menunggu contoh dari guru dan kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan pengalaman sehari-hari siswa dengan aktivitas literasi sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil Pelatihan (Yusuf et al., 2023) yang menemukan bahwa rendahnya keterampilan literasi siswa disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang memperoleh kesempatan mengembangkan pengalaman sebagai sumber belajar.

Pelatihan lain yang dilakukan oleh (Sari et al., 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran literasi yang mengaitkan pengalaman nyata peserta didik mampu meningkatkan kualitas tulisan, keberanian berbicara, serta motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana pengalaman belajar siswa dapat dioptimalkan sebagai sumber penguatan literasi menulis dan berbicara di SMP Negeri 4 Takalar. Penelitian ini difokuskan pada implementasi pembelajaran berbasis pengalaman dalam mengembangkan kemampuan siswa mengonstruksi gagasan, mengekspresikan pengalaman secara tertulis, serta mengomunikasikan hasil pemikirannya secara lisan. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran literasi yang kontekstual dan bermakna sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

METODE PENELITIAN

Pelatihan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai penguatan literasi menulis dan berbicara melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena pembelajaran secara alamiah berdasarkan pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh partisipan terhadap proses yang mereka alami (Creswell et al., 2022). Pendekatan deskriptif kualitatif juga memungkinkan peneliti tetap dekat dengan data (*data-near*) sehingga mampu menghasilkan deskripsi yang kaya, kontekstual, dan sesuai dengan situasi nyata tanpa melakukan abstraksi teoritis yang berlebihan (Hall et al., 2024). Pelatihan dilaksanakan di SMP Negeri 4 Takalar pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026.

Subjek Pelatihan terdiri atas 32 siswa kelas VIII dan seorang guru Bahasa Indonesia. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih subjek yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan tujuan Pelatihan (Sugiyono, 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, dokumentasi hasil tulisan siswa, serta penilaian keterampilan berbicara. Instrumen Pelatihan berupa lembar observasi, pedoman wawancara, rubrik penilaian menulis, dan rubrik penilaian berbicara.

Tahapan Pelatihan meliputi:

1. Identifikasi pengalaman belajar siswa yaitu Guru mengajak siswa mengingat dan memilih pengalaman pribadi yang berkesan atau relevan dengan tema pembelajaran. Tahap ini bertujuan membantu siswa menemukan ide yang autentik sebagai bahan untuk kegiatan literasi.
2. Penulisan pengalaman dalam bentuk narasi yaitu Siswa menuangkan pengalaman yang telah dipilih ke dalam bentuk tulisan naratif dengan memperhatikan struktur cerita, penggunaan bahasa, serta ketepatan ejaan. Kegiatan ini bertujuan melatih kemampuan mengembangkan ide secara runtut dan komunikatif.
3. Revisi tulisan melalui diskusi kelompok yaitu Siswa saling bertukar hasil tulisan dan memberikan masukan mengenai isi, organisasi tulisan, penggunaan bahasa, serta kesesuaian dengan kaidah penulisan. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses perbaikan naskah.

4. Presentasi hasil tulisan yaitu Siswa mempresentasikan hasil tulisan mereka di depan kelas secara lisan. Kegiatan ini bertujuan melatih kemampuan berbicara, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan menyampaikan gagasan kepada audiens.
5. Refleksi pembelajaran yaitu Guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran dengan mendiskusikan pengalaman yang diperoleh, kendala yang dihadapi, serta manfaat kegiatan dalam meningkatkan kemampuan literasi menulis dan berbicara. Refleksi ini menjadi dasar untuk perbaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Analisis data menggunakan model yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak data mulai dikumpulkan hingga Pelatihan selesai sehingga diperoleh interpretasi yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Sejalan dengan itu, (Bingham, 2023) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses yang bersifat siklik, sistematis, dan berkelanjutan melalui kegiatan pengodean, penyusunan kategori, pengembangan tema, serta verifikasi temuan untuk menghasilkan interpretasi yang kredibel. Oleh karena itu, analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak data mulai dikumpulkan hingga pelatihan selesai sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola, memverifikasi temuan, dan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Literasi Menulis

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menuangkan pengalaman pribadi ke dalam bentuk tulisan naratif dengan struktur yang lebih sistematis. Penggunaan pengalaman nyata membuat siswa lebih mudah menemukan ide pokok serta mengembangkan alur cerita.

Tabel 1. Hasil Penilaian Kemampuan Menulis

No	Aspek Penilaian	Mean
1.	Pengembangan Ide	84,6
2.	Organisasi Tulisan	82,8

3.	Penggunaan Bahasa	80,5
4.	Kosakata	83,4
5.	Kreativitas	85,1

Berdasarkan Tabel 1, aspek kreativitas memperoleh nilai rata-rata tertinggi yaitu 85,1, diikuti oleh pengembangan ide sebesar 84,6. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa lebih mudah mengekspresikan pengalaman mereka ke dalam bentuk tulisan ketika sumber ide berasal dari pengalaman nyata. Sementara itu, aspek penggunaan bahasa memperoleh nilai rata-rata 80,5, yang mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih memerlukan bimbingan dalam penggunaan tata bahasa, ejaan, dan pemilihan diksi yang tepat.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan (Graham et al., 2024) yang melalui *best evidence meta-analysis* menemukan bahwa pembelajaran menulis yang melibatkan partisipasi aktif siswa, pemberian kesempatan untuk mengembangkan ide secara mandiri, serta aktivitas menulis yang bermakna memberikan dampak positif terhadap kualitas tulisan, organisasi gagasan, dan pencapaian literasi siswa. Temuan ini juga didukung oleh (Scherer et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses menulis melalui umpan balik yang bermakna dan refleksi selama proses pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas tulisan dan perkembangan kemampuan literasi secara keseluruhan. Hasil serupa dilaporkan oleh (Limpo et al., 2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran menulis yang menekankan proses (*process-based writing instruction*), pemberian umpan balik, dan keterlibatan aktif siswa mampu meningkatkan kualitas isi, organisasi tulisan, serta kemampuan berpikir kritis dalam menulis.

Peningkatan Literasi Berbicara

Setelah menyusun tulisan, siswa mempresentasikan hasil narasinya di depan kelas. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan berbicara secara sistematis. Kegiatan tersebut meningkatkan kepercayaan diri siswa karena materi yang disampaikan berasal dari pengalaman yang mereka alami sendiri. Selain itu, siswa menjadi lebih lancar berbicara karena telah memiliki kerangka berpikir yang tersusun melalui kegiatan menulis.

Tabel 2. Hasil Penilaian Kemampuan Berbicara

No.	Aspek	Mean
1	Kelancaran	84,2
2	Kepercayaan Diri	86,5
3	Penguasaan Materi	83,7
4	Artikulasi	82,4
5	Interaksi	85,6

Kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan yang cukup tinggi karena mereka menyampaikan cerita yang benar-benar dialami sehingga lebih menguasai materi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hao et al., 2024) yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri berbicara (*public speaking self-efficacy*) meningkat ketika peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan berbicara yang bermakna dan memiliki penguasaan terhadap materi yang dipresentasikan. Selain itu, (Liu, 2024) menemukan bahwa rasa percaya diri dalam berbicara dipengaruhi oleh kesiapan materi, motivasi, dan kesempatan berkomunikasi dalam konteks yang autentik, sehingga siswa lebih berani menyampaikan ide secara lisan.

Hasil serupa juga dilaporkan oleh (Li et al., 2024) yang menyatakan bahwa *growth mindset*, *self-efficacy*, dan kemampuan mengatur diri (*self-regulation*) memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan performa berbicara karena mendorong siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan ide di berbagai situasi komunikasi. Dengan demikian, penggunaan pengalaman pribadi sebagai bahan berbicara memberikan dampak positif terhadap peningkatan interaksi dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran. Temuan ini juga didukung oleh (Zhang et al., 2023) yang menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara kolaboratif dan memperoleh umpan balik secara berkelanjutan mampu meningkatkan kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Selanjutnya, (Wang et al., 2024) menegaskan bahwa pengalaman belajar yang positif dan berulang melalui aktivitas komunikasi yang autentik merupakan salah satu faktor utama dalam membangun *speaking self-efficacy*, sehingga peserta didik menjadi lebih yakin terhadap kemampuan berbicaranya di depan orang lain. Dengan demikian, penggunaan pengalaman pribadi sebagai bahan berbicara memberikan dampak positif terhadap peningkatan interaksi, keberanian berkomunikasi, dan kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran.

Pembahasan

Pembelajaran berbasis pengalaman terbukti mampu mengintegrasikan keterampilan menulis dan berbicara secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional. Pengalaman nyata memberikan konteks yang bermakna sehingga siswa tidak hanya belajar menyusun kalimat, tetapi juga belajar merefleksikan pengalaman, mengorganisasi gagasan, serta mengomunikasikannya kepada orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Bragg et al., 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada pengalaman autentik mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat kemampuan berpikir reflektif, serta mengembangkan keterampilan komunikasi melalui aktivitas yang bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu mengintegrasikan keterampilan menulis dan berbicara dalam satu rangkaian aktivitas belajar yang saling mendukung. Pengalaman pribadi memberikan konteks yang autentik sehingga siswa lebih mudah mengembangkan ide, melakukan refleksi, dan mengomunikasikan gagasan secara lisan. Temuan ini memperkuat Pelatihan (Sari et al., 2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kemampuan komunikasi peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Febry et al., 2024) yang menunjukkan bahwa penerapan model *experiential learning* secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis siswa karena peserta didik memperoleh pengalaman langsung yang menjadi sumber pengembangan ide dan organisasi tulisan.

Selain meningkatkan kemampuan berbahasa, pembelajaran berbasis pengalaman juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif sebagaimana menjadi tujuan Gerakan Literasi Sekolah (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, guru perlu merancang aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman nyata siswa sebagai sumber belajar sehingga proses penguatan literasi berlangsung secara lebih bermakna. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh (Bakri et al., 2024), yang menemukan bahwa model pembelajaran berbasis simulasi sosial dapat meningkatkan kemampuan menulis dan berbicara secara terpadu karena siswa terlibat dalam situasi komunikasi yang autentik.

Lebih lanjut, (Kim, 2024) menjelaskan bahwa keterampilan literasi akan berkembang lebih optimal apabila pembelajaran mengintegrasikan berbagai keterampilan

berbahasa, bukan mengajarkannya secara terpisah. Integrasi aktivitas membaca, menulis, dan komunikasi lisan memungkinkan siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam serta meningkatkan kualitas literasi secara menyeluruh. Hasil Pelatihan ini memperkuat berbagai Pelatihan sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman mampu meningkatkan motivasi belajar, kualitas tulisan, serta keberanian berbicara peserta didik.



Gambar 1. Suasana awal pembelajaran berbasis pengalaman

Kegiatan pada Gambar 1 menunjukkan suasana awal pelaksanaan pembelajaran berbasis pengalaman di SMP Negeri 4 Takalar. Pada tahap ini, siswa tampak mengikuti arahan fasilitator dengan penuh perhatian sambil mempersiapkan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan menulis dan berbicara. Interaksi antarsiswa mulai terlihat melalui diskusi ringan mengenai pengalaman yang akan mereka ceritakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suasana yang kondusif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Tahap awal ini menjadi fondasi penting untuk membangun kesiapan belajar, meningkatkan motivasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa dalam mengembangkan ide berdasarkan pengalaman nyata yang dimiliki.



Gambar 2. Guru memberikan arahan sebelum kegiatan berbicara

Gambar 2 memperlihatkan fasilitator memberikan penjelasan dan arahan mengenai tahapan pembelajaran berbasis pengalaman sebelum siswa mempresentasikan hasil tulisannya. Fasilitator menjelaskan tujuan kegiatan, teknik penyampaian cerita, serta memberikan motivasi agar siswa berani menyampaikan pengalaman pribadi di depan teman-temannya. Arahan yang diberikan membantu siswa memahami alur kegiatan sekaligus meningkatkan kesiapan mental sebelum melakukan presentasi. Peran sebagai fasilitator terlihat jelas dalam menciptakan suasana belajar yang komunikatif sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 3. Presentasi hasil tulisan oleh siswa

Gambar 3 menunjukkan salah seorang siswa sedang mempresentasikan hasil tulisan yang disusun berdasarkan pengalaman pribadinya. Aktivitas ini merupakan implementasi integrasi keterampilan menulis dan berbicara, di mana siswa tidak hanya menuliskan pengalaman secara sistematis, tetapi juga mengomunikasikannya secara lisan di depan teman-temannya. Kegiatan presentasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keberanian berbicara, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan menyampaikan gagasan secara runtut dan komunikatif. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman autentik yang memperkuat keterampilan literasi melalui praktik komunikasi secara langsung.



Gambar 4. Diskusi dan penyusunan hasil tulisan secara kolaboratif

Gambar 4 memperlihatkan siswa berdiskusi dan saling memberikan masukan terhadap hasil tulisan yang telah disusun sebelum dipresentasikan. Melalui kegiatan kolaboratif ini, siswa bertukar ide, memperbaiki isi tulisan, serta memberikan umpan balik kepada teman sebaya (*peer feedback*). Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif. Suasana belajar yang aktif dan kolaboratif menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu menciptakan keterlibatan siswa secara optimal sehingga proses penguatan literasi menulis dan berbicara berlangsung lebih bermakna.

KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis pengalaman merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat literasi menulis dan berbicara siswa SMP Negeri 4 Takalar. Pengalaman

nyata yang dimiliki siswa membantu mereka menemukan ide, mengembangkan tulisan secara runtut, serta meningkatkan keberanian dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Integrasi kegiatan menulis dan berbicara menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan kontekstual sehingga mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis siswa. Guru disarankan untuk mengembangkan pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman sehari-hari peserta didik sebagai sumber belajar. Pelatihan selanjutnya dapat menggunakan desain eksperimen atau mixed methods dengan jumlah sampel yang lebih besar untuk menguji efektivitas pendekatan ini pada berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, D., & Riyanto. (2024). Application of Social Simulation Learning Model to Improve Students' Speaking and Writing Skills. *Indonesian Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 2(2), 60–70.
- Bingham, A. J. (2023). From data management to actionable findings: A five-phase process of qualitative data analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1–11.
- Bragg, L.A., Walsh, C., & Heyeres, M. (2023). Successful design and delivery of authentic learning tasks: A systematic literature review. *Australian Journal of Teacher Education*, 48(6), 1–20.
- Creswell, J.W, & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Vol. 6). SAGE Publications.
- Dewi, M., & Muslim, A. B. (2024). Integrated skills approach in teaching EFL writing and speaking as productive skills: A case study in Indonesian context. *LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal*, 14(1).
- Febry, A., Telaumbanua, S., & Sitorus, F. R. (2024). Pengaruh Model Experiential Learning dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Negosiasi pada Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3).
- Graham, S., Cao, Y., Kim, Y.-S.G., Lee, J., Tate, T., Collins, P., Cho, M., Moon, Y., Chung, H.Q., & Olson, C. B. (2024). Effective writing instruction for students in grades 6 to 12: A best evidence meta-analysis. *Reading and Writing. Reading and Writing*, 38(1).
- Hall, S., & Liebenberg, L. (2024). Qualitative description as an introductory method to qualitative research for master's-level students and research trainees. *International Journal of Qualitative Methods*, 23.
- Hao, X., & Chen, H. (2024). The effect of co-regulation on English public speaking self-efficacy in collaborative oral presentations. *Frontiers in Psychology*, 15.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Kemendikbudristek.

- Kim, Y.-S. G. (2024). Enhancing Reading and Writing Skills Through Systematically Integrated Instruction. *The Reading Teacher*, 77(6), 787–799.
- Li, X., Zhang, Y., & Wang, H. (2024). Growth mindset, self-efficacy, and self-regulation: A symphony of success in L2 speaking. *System*, 123(103320).
- Limpo, T., & Alves, R. A. (2023). Teaching writing: Instructional practices that improve students' writing performance. *Educational Psychology Review*.
- Liu, Y. (2024). A quantitative study on undergraduate students' confidence levels in English speaking in China: Investigating influential factors. *English Language Teaching and Linguistics Studies*, 6(5), 100–115.
- Mertayasa, I.K., Mitro, Sumarni, N., & Indraningsih, K. A. (2024). A literature review: The impact of experiential learning on developing students' critical thinking skills in Indonesia. *International Journal of Current Educational Studies*, 3(1).
- OECD. (2023). PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education. *OECD Publishing*.
- Rahman, F.F., & Suryanto, B. T. (2022). The correlation between students' writing skills and speaking skills. *International Journal of English Education and Linguistics*, 4(1).
- Ramirez, C.R, Rabutazo, J.A, & Abadier, C. K. R. (2024). Experiential learning on the learners' literacy level. *International Journal of Research Publication*, 157(1), 39–53.
- Sari, N., & Hidayat, T. (2024). Contextual literacy learning to enhance writing and speaking skills in junior high schools. *International Journal of Education Research*, 15(1), 33–48.
- Scherer, S., Graham, S., & Busse, V. (2024). How effective is feedback for L1, L2, and FL learners' writing? A meta-analysis. *Learning and Instruction*, 93, 101961.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Wang, Y, & Sun, P. P. (2024). Development and validation of scales for speaking self-efficacy: Constructs, sources, and relations. *Plos One*, 19(1).
- Yusuf, M., & Rahman, A. (2023). Experiential learning in improving students' literacy competence. *Journal of Language Education*, 12(2), 145–159.
- Zhang, Y., Li, S., & Li, C. (2023). The effects of collaborative learning on EFL learners' speaking performance and self-confidence. *Frontiers in Psychology*, 14.
- Zhu, X., Sun, Y., Liu, Y., Xu, W., & Cheong, C. M. (2025). Towards a better understanding of integrated writing performance: The influence of literacy strategy use and independent language skills. *Assessing Writing* 64, 10922.